

**KANTIN KEJUJURAN MEDIA IMPLEMENTASI NILAI  
ETNOPELAGOGI EKONOMI PADA SISWA**

**Titik Haryati<sup>1</sup>, Oktaviani Adhi Suciptaningsih<sup>2</sup>,**  
[titikh30@gmail.com](mailto:titikh30@gmail.com), [osuciptaningsih@yahoo.co.id](mailto:osuciptaningsih@yahoo.co.id),  
**Pendidikan Ekonomi, FPIPSKR, UPGRIS**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kantin kejujuran sebagai media implementasi nilai etnopedagogi ekonomi pada siswa SMP N 2 Semarang. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Siswa SMP N 2 Semarang sebanyak 20 orang diwawancarai secara mendalam dan diobservasi selama 3 bulan untuk mengetahui implementasi nilai etnopedagogi Jawa “*Ojo Grusa Grusu lan Waton Suloyo*” yang di dalamnya terdapat nilai kejujuran, ketelitian dan kehati-hatian saat bertransaksi di kantin kejujuran. Hasilnya menunjukkan 90% siswa bersikap jujur, teliti dan hati-hati, sedangkan 10% lainnya bersikap tidak jujur, tergesa-gesa, ceroboh tetapi dilakukan secara tidak sengaja yakni mengambil kembalian yang berlebih karena tergesa-gesa dan ceroboh. Oleh karenanya, kantin kejujuran dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai etnopedagogi ekonomi pada siswa SMP yang efektif dan efisien.

**Kata Kunci:** Kantin Kejujuran, Media, Implementasi, Nilai Etnopedagogi Ekonomi, Siswa

**Abstract**

*This study aims to analyze the canteen of honesty as a medium for implementing the value of ethnopedagogy of economics in students of SMP N 2 Semarang. The research method uses qualitative methods. As many as 20 students of SMP N 2 Semarang were interviewed in-depth and observed for 3 months to find out the implementation of the Javanese ethnopedagogy value "Ojo Grusa Grusu lan Waton Suloyo", in which there are values of honesty, thoroughness, and caution when transacting in the honesty canteen. The results showed 90% of students were honest, conscientious, and careful, while the other 10% were dishonest, hasty, careless but it was done accidentally, namely taking excess change because of being hasty and careless. Therefore, an honesty canteen can be used as an effective and efficient medium for cultivating economic ethnopedagogical values in junior high school students.*

**Keywords:** Honesty Canteen, Media, Implementation, Ethnopedagogical Economic Values, Students

## PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara (Irawatie, e.t, 2019) menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya untuk memajukan perkembangan perilaku anak-anak (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan. Inti dari pernyataan tersebut adalah bahwa pendidikan menitikberatkan pada pengembangan karakter anak. Pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus dibarengi dengan pengembangan karakter anak. Salah satu rumah pendidikan karakter manusia adalah sekolah.

Pendidikan karakter adalah hal yang penting dilakukan bagi siswa di sekolah (Kamaruddin, S.A, 2012; Pattaro, 2016; Suciptaningsih et al., 2019). Di Indonesia hal ini sesuai dengan amanah UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di sini tampak jelas bahwa sekolah mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter siswa baik jenjang SD, SMP maupun SMA.

Kemendiknas menyebutkan ada 18 nilai karakter, yakni: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa ingin tahu; (10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme; (11) Cinta tanah air; (12) Menghargai prestasi; (13) Komunikatif; (14) Cinta

damai; (15) Gemar membaca; (16) Peduli lingkungan; (17) Peduli sosial; (18) Tanggung jawab. 18 nilai karakter tersebut harus dapat ditanamkan kepada siswa melalui berbagai kegiatan akademik maupun non akademik.

Sekolah harus mampu mencetak siswa yang cerdas ilmu pengetahuan, cerdas sosial, cerdas emosional, dan cerdas spiritual. Untuk itu diperlukan berbagai upaya untuk mencapai harapan orang tua, masyarakat, bangsa dan negara terhadap sekolah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui penanaman nilai-nilai etnopedagogi. Etnopedagogi adalah pendidikan berbasis kearifan lokal. Selasih, et (2018) menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber inovasi di bidang pendidikan berbasis budaya masyarakat setempat melalui kontak sosial yang bersifat pendidikan-pedagogis kepada komunikan, yaitu kognitif (tahu tentang sesuatu), afektif (pembentukan sikap), dan konatif (perilaku, tindakan untuk melakukan sesuatu).

Pendidikan karakter berbasis etnopedagogi telah banyak dikaji diantaranya dilakukan oleh Putra (2017) menjelaskan bahwa etnopedagogi di sekolah dapat dilakukan melalui penelitian kepustakaan dengan cara menelaah referensi yang terkait dalam bentuk teori dan hasil penelitian dalam bentuk jurnal buku-buku ajar. Oktavianti, dkk (2018) menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis etnopedagogi berupa monopoli engklek berbantu *billboard ranking* atau disingkat dengan MONEK BILLKING. Ramadan (2019) menyampaikan bahwa etnopedagogi di sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan senyum, salam dan sapa.

Berbeda dengan SMP N 2 Semarang yang menanamkan nilai-nilai karakter berbasis etnopedagogi Jawa dalam aspek ekonomi dengan menggunakan media kantin kejujuran. Oleh karenanya artikel ini akan mengkaji secara mendalam mengenai kantin kejujuran sebagai media implementasi nilai etnopedagogi ekonomi pada siswa di SMP N 2 Semarang.

## METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat studi kasus. Sejumlah 20 orang siswa dilibatkan sebagai subyek penelitian. Siswa tersebut diwawancarai secara mendalam dan diobservasi selama 3 bulan untuk mengetahui implementasi nilai etnopedagogi Jawa “*Ojo Grusa Grusu lan Waton Suloyo*” yang di dalamnya terdapat nilai kejujuran, ketelitian dan kehati-hatian saat bertransaksi di kantin kejujuran. Proses ini dilakukan melalui 2 tahapan, yakni tahap pra dan tahap *post*. Tahap pra siswa selama sebulan dibiarkan tanpa ada bekal pengetahuan etnopedagogi, diwawancarai dan diobservasi dalam bertransaksi di kantin kejujuran sekolah. Pada tahap post siswa diberikan bekal pengetahuan etnopedagogi Jawa dalam aspek ekonomi “*Ojo Grusa Grusu lan Waton Suloyo*” selama sebulan juga tetapi hasilnya belum maksimal. Hal ini disebabkan , karena tidak semua siswa bisa berbahasa Jawa dan paham artinya. Tahap *post test* kedua dilakukan selama 3 bulan, siswa diberi pengetahuan secara mendalam di bulan 1, di bulan 2 siswa diwawancarai mengenai implementasinya dan di bulan 2 dan 3 siswa diobservasi dalam bertransaksi di kantin kejujuran sekolah. Hasil pada tahap pra dan tahap *post* dibandingkan dan dianalisa secara mendalam, terdapat perubahan sikap yang cukup *signifikan* dalam proses tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang berkesinambungan dan tidak akan pernah berhenti untuk menghasilkan siswa yang akan menjadi pemimpin masa depan dengan bercirikan nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus mampu menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis sekaligus mengamalkan seluruh karakter bangsa secara holistik integratif. Sekolah sebagai salah satu tempat pendidikan karakter mempunyai peranan penting, baik dari jenjang PAUD, SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi.

SMP N 2 Semarang merupakan salah satu SMP Negeri di kota Semarang yang memperhatikan karakter siswa. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah agar dapat menciptakan siswa yang berkarakter baik dalam kegiatan akademik yakni melalui pembelajaran di dalam kelas maupun melalui kegiatan non akademik, yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan di luar kelas yang lain.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Maunah (2015) yang menyatakan bahwa pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu secara internal dan eksternal sekolah. Strategi internal sekolah dapat dilakukan melalui 4 pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan pembiasaan, kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler, sedangkan strategi eksternal dapat dilakukan melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.

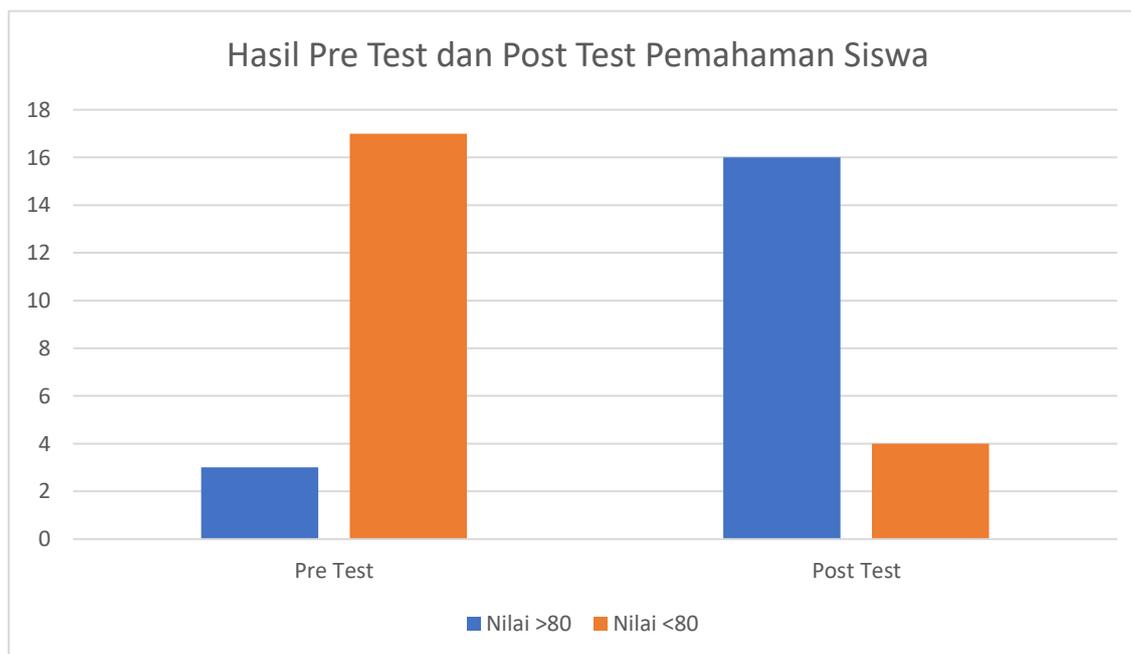
Salah satu strategi internal yang dilakukan di SMP N 2 Semarang dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa adalah melalui kantin kejujuran. Siswa diberikan kebebasan yang bertanggung jawab dalam bertransaksi di kantin yang disediakan oleh sekolah.

Siswa bebas mengambil makanan, minuman sesuai keinginan termasuk ketika membayar dan mengambil uang kembalian. Hal ini dilakukan untuk membentuk karakter jujur dan bertanggung jawab pada siswa. Menurut Pradigdo (2010) tujuan penyelenggaraan kantin kejujuran adalah untuk mendukung kualitas sumber daya manusia melalui upaya menanamkan, menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan nilai-nilai keterbukaan, ketaat asas, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, dan keadilan peserta didik melalui praktik pendidikan di lingkungan sekolah secara mandiri dan terbuka. Pada awal masih terjadi beberapa kendala, tetapi kemudian dilakukan *treatment* yang berbeda untuk keberlanjutan kantin kejujuran.

Sebagian besar siswa yang bersekolah di SMP N 2 Semarang berasal dari suku Jawa yang berbudaya Jawa. Budaya Jawa merupakan budaya yang sarat dengan nilai dan norma (Trimulyaningasih, 2017). Nilai dan norma tersebut digunakan untuk membentuk karakter masyarakat Jawa agar beradab dan berkarakter. Salah satu nilai budaya Jawa yang dapat ditanamkan beriringan dengan kantin kejujuran di sekolah adalah nilai kejujuran, ketelitian dan kehati-hatian yang terdapat dalam ungkapan Jawa: “*Ojo Grusa Grusu lan Waton Suloyo*”, yang bermakna “Jangan tergesa-gesa/ gegabah dan asal-asalan/ seenaknya sendiri”. Maksudnya adalah dalam bertransaksi di kantin kejujuran diharapkan siswa jangan tergesa-gesa/ gegabah, harus berhati-hati dalam mengambil makanan / minuman, membayar, mengambil kembalian sendiri,

tidak boleh seenaknya sendiri agar tidak merugikan orang lain. Nilai ini ditanamkan melalui proses sosialisasi dan internalisasi.

Sosialisasi adalah proses interaksi sosial yang dialami oleh individu baik dengan cara berpikir, berperasaan, dan bertindak laku untuk dapat berperan serta dalam kehidupan di lingkungan masyarakat (Berger, 1984: 116; Abdullah, dkk, 2018 ). Pada proses sosialisasi, siswa diperkenalkan ungkapan Jawa “*Ojo Grusa Grusu lan Waton Suloyo*”, selama sebulan siswa diberikan pemahaman mengenai ungkapan Jawa tersebut mulai dari maknanya, nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, dan cara untuk mengimplementasikannya dalam bertransaksi di kantin kejujuran. Pemahaman siswa menjadi dasar tindakan siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan Jawa “*Ojo Grusa Grusu lan Waton Suloyo*”. Siswa diberikan *pre test* dan *post test* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mengenai makna, nilai dan pengimplementasiannya. Pada tahapan ini siswa menunjukkan hasil yang cukup *signifikan*, yakni saat *pre test* dari 20 orang siswa, hanya 3 orang siswa yang skornya lebih dari 70 dalam rentang nilai 0-100. Sedangkan saat *post test* dari 20 orang siswa, sebanyak 16 orang siswa memiliki skor lebih dari 80 dalam rentang nilai 0-100. Perubahan skor menunjukkan siswa memahami makna, nilai dan pengimplementasian ungkapan Jawa tersebut. Berikut merupakan grafik perubahan pemahaman siswa berdasarkan hasil *pre test* dan *post test*:



Tahapan selanjutnya adalah internalisasi, yakni proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep dan tindakan yang terdapat dari luar individu, bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu dapat menerima nilai sebagai norma yang diyakini dan menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya (Mead, 1943). Pada tahap internalisasi siswa menghayati nilai-nilai yang terdapat dalam ungkapan Jawa yang telah diberikan pada saat proses sosialisasi sehingga menjadi kesadaran yang nantinya akan diwujudkan dalam sikap dan perilaku bertransaksi di kantin kejujuran. Hasilnya menunjukkan 90% siswa bersikap jujur, teliti dan hati-hati, sedangkan 10% lainnya bersikap tidak jujur, tergesa-gesa, ceroboh tetapi dilakukan secara tidak sengaja yakni mengambil kembalian yang berlebih karena tergesa-gesa dan ceroboh. Biasanya hal ini terjadi ketika siswa bertransaksi di kantin kejujuran dalam

posisi ramai atau waktu istirahat sudah habis. Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam kepada siswa dan guru mengenai kantin kejujuran yakni bahwa mereka merespon positif karena manfaat yang didapat siswa lebih besar. Mekanisme bersistem mandiri membuat siswa dapat melatih diri agar berbuat jujur, teliti dan hati-hati. Implementasi kantin kejujuran sebagai media dalam melatih karakter jujur, teliti dan hati-hati bagi siswa SMP N 2 Semarang senada dengan teori Zaky Fahreza terkait usaha dalam menanamkan sikap jujur yaitu “Menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya sikap jujur, sikap jujur tidak hanya harus dipahami oleh siswa, akan tetapi sikap jujur juga harus dibiasakan di sekolah”. Oleh karenanya, kantin kejujuran dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai etnopedagogi ekonomi pada siswa SMP yang efektif dan efisien.

## SIMPULAN DAN SARAN

Etnopedagogi Jawa merupakan pendidikan ekonomi berbasis kearifan lokal budaya Jawa. Kantin kejujuran merupakan media yang digunakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai etnopedagogi Jawa. Etnopedagogi Jawa yang sesuai untuk diimplementasikan dalam kantin kejujuran adalah “*Ojo Grusa Grusu lan Waton Suloyo*”, yang bermakna “Jangan tergesa-gesa/ gegabah dan asal-asalan/ seenaknya sendiri”. Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya yakni jujur, teliti dan hati-hati ditanamkan melalui proses sosialisasi dan internalisasi.

Proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai karakter dalam etnopedagogi Jawa “*Ojo Grusa Grusu lan Waton Suloyo*” akan efektif dan efisien apabila terdapat partisipasi aktif dari siswa, guru dan karyawan. Untuk itu diperlukan sinergi ketiganya agar hasilnya dapat maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, NN & Nasionalita, K. 2018. Pengaruh Sosialisasi terhadap Pengetahuan Pelajar Mengenai Hoax (Studi pada Program Diseminasi Informasi melalui Media Jukrak di SMKN 1 Pangandaran). *Channel*. Vol. 6 (1). hal. 106-119.
- Berger, Peter L. 1984. *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective*. USA: Penguin Books.
- Irawatie, A., Iswahyuni, Setyawati, M.E. 2019. Education Learning Development of Character Education-Based State Defense. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. Vol. 6 (2) pp. 27-42.
- Kamaruddin, S.A. 2012. Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning*. Vol. 6 (4) pp. 223-230.
- Maunah, B. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 5 (1). hal. 90-101.
- Mead, G. 1943. *Mind, Self, and Society*. Chichago: University of Chichago. Press
- Oktavianti, I & Ratnasari, Y. 2018. Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Refleksi Edukatika*. Vol. 8 (2), hal. 150-154.
- Pattaro, C. 2016. Character Education: Themes and Researches. An academic Literature Review. *Italian Journal of Sociology of Education*. Vol. 8 (1) pp. 6-30.
- Putra, P. 2017. Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD/MI. *Primary Education Journal (PEJ)*. Vol. 1 (1). hal. 17-23.
- Pradigdo. 2010. Kantin Kejujuran Bentuk Kegiatan Anti Korupsi. *Makalah* yang disajikan dalam Workshop Kantin Kejujuran Dinas Pendidikan, Jawa Tengah, 11 Agustus 2010, h. 7.
- Ramadan, Z.H. 2019. Etnopedagogi di SD Negeri 111 Kota Pekanbaru. *ESJ (Elementary School Journal)*. Vol. 9 (3). hal. 190-200.
- Selasih, N.N & Sudarsana, I.K. 2018. Education Based on Ethnopedagogy in Maintaining and Conserving the Local Wisdom: A Literature Study. *Jurnal Ilmiah Peuradeun (JIP), the International Journal of Social Sciences*. Vol. 6 (2) pp. 293-306.

Suciptaningsih, OA & Haryati, T. 2019. Character Education Model For Junior High School Students Based On Java Ethnopedagogic. *International Journal of Scientific & Technology Research*. Vol. 9 (2) pp. 201-210.

Trimulyaningsih, N. 2017. Konsep Kepribadian Matang dalam Budaya Jawa-Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi. *Buletin Psikologi*. Vol. 25 (2). hal. 89-98.